

RELIGIUSITAS GAYA BARU (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta)

Martalia Ardiyaningrum, Ahmad Salim, Misyroh Akhmadi
Fakultas Agama Islam, Universitas Alma Ata
Email: ahmadsalim0305@gmail.com

Abstract: *Recently, the urban middle-class Sufism has become a phenomenon that successfully transforms the look of Islam into its own distinctive appeal with other forms of da'wah. This study focused on the implementation of Sufi preaching, which shows new strength in several places including Indonesia. For instance, da'wah carried out by the three Kyai, namely, Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, Gus Miftah and Gus Muwafikin Yogyakarta. This study employed qualitative research approach and case study was the research design. The setting of this research was in 3 modern Islamic Boarding School in Yogyakarta. The findings showed that that the pattern of Sufism occurring in the middle class in Yogyakarta is a modern Sufi form. It is not tied to a particular stream of tarkat but it further develops the flow of the existing line. Also, there is no extremely strict relationship between Kyai and jama'ah. The model of communication employed by Kyai to jama'ah is in the form of dhikr, prayer, shalawat as well as entrepreneurship and leadership training that introduce the values of Sufism. The middle-class Sufism model in Yogyakarta is a prototype of today's Sufism model. Brilliant idea in handling preaching by inviting artists becomes the stimulus for the community to join preaching and dhikr.*

ملخص: أصبحت الطبقة الوسطى من الصوفية المدنية ظاهرة تحوّل وجه الإسلام في مجال الدعوة. وتركز هذه الدراسة على تنفيذ الدعوة الصوفية التي أصبحت قوة جديدة في العديد من الأماكن في إندونيسيا. ومثال ذلك الدعوة التي قام بها ثلاثة أساتيد وهو حمدان بكران الذكي، وأستاذ مفتاح، وأستاذ موافق، وكانوا في منطقة يوجياكرتا. ومنهج هذا البحث هو البحث النوعي، باستخدام دراسة الحالة. ويقع هذا البحث النوعي في ثلاث معاهد الإسلامية الحديثة بيوجياكرتا. واستنتجت الباحثة أن نمط الطريقة الصوفية الذي حدث أثناء الطبقة الوسطى في يوجياكرتا هو شكل من أشكال الطريقة الصوفية الحديثة التي لا ترتبط بطريقة صوفية خاصة بل لتطوير الطريقة الموجودة، وكانت العلاقة بين المرشد والجماعة غير قوية. وكان شكل الاتصال بين المرشد والجماعة في جماعة الذكر، والدعاء، والصلاة. وكذلك تدريبات لريادة الأعمال والرياسة

التي تغرس فيها القيم الصوفية. الطريقة الصوفية من الطبقة الوسطى في يوجياكارتا هو نموذج الطريقة الصوفية التي يجلبها الكثير من الناس. براعة المرشد في دعوة الذكر، بما في ذلك الدعوة إلى الفنانين للحضور في المجلس، هو من السبب في أن يشارك المجتمع في مجلس الذكر.

Abstrak: *Belakangan ini, sufi kelas menengah perkotaan telah menjadi fenomena yang berhasil mengubah wajah Islam menjadi distinc tersendiri di banding dengan bentuk dakwah lainnya. Kajian ini menfokuskan pada pelaksanaan dakwah sufi, yang menunjukkan kekuatan baru di banyak tempat termasuk Indonesia. Sebagai contoh adalah dakwah yang dilaksanakan oleh ketiga Kyai, yakni, Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, Gus Miftah dan Gus Muwafik yang ketiganya berada di wilayah Yogyakarta. Paradigma penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif dengan setting 3 Pondok Pesantren modern ini mendapatkan kesimpulan bahwa pola sufisme yang terjadi pada kelas menengah di Yogyakarta ini adalah bentuk sufi modern yang tidak terikat pada satu aliran tarikat tertentu tetapi lebih mengembangkan pada aliran tarikat yang sudah ada dan tidak ada hubungan yang sangat ketat antara Kyai dengan jama'ah. Adapun bentuk komunikasi yang dijalankan antara Kyai dengan jama'ah meliputi dzikir, doa, dan shalawat serta training-training kewirausahaan dan leadership yang menanamkan nilai-nilai sufisme. Model sufi kelas menengah di Yogyakarta adalah prototipe model sufisme masa kini yang banyak digandrungi oleh masyarakat. Kecanggihan dalam mengemas pengajian para kyai, termasuk mendatangkan artis, adalah alasan tersendiri para masyarakat untuk mengikuti pengajian dan dzikir yang dilakukan.*

Keywords: Sufi Modern, Kelas Menengah.

PENDAHULUAN

Satu fenomena menarik sekaligus merupakan ciri khusus dari kebangkitan Islam di Indonesia akhir-akhir ini adalah mencuatnya kegemaran terhadap tradisi mistik dan ibadah Islam dalam bentuk tasawuf (sufisme). Fenomena kebangkitan sufisme, khususnya di kalangan penduduk kelas menengah perkotaan seolah merupakan sebuah perlawanan terhadap arus modernisme Islam skripturalis yang begitu kuat memusuhi sufisme pada abad yang lalu. Para pembaharu modernis yang menonjol di perkotaan dalam organisasi-organisasi umumnya berfikir bahwa tasawuf telah mendorong pelanggaran-pelanggaran terhadap doktrin inti ke-Esa-an Allah melalui pujian yang berlebihan terhadap para guru (*shaiikh*)

dalam tarekat.¹ Kalangan Muslim modernis menilai bahwa kondisi emosional dan mistis yang bisa ditimbulkan oleh amalan-amalan sufi yang dibaca berulang-ulang bukanlah watak yang mesti ditanamkan oleh seorang muslim modern.

Di Timur Tengah, karakter skripturalis dan juga karakter *salafis* dari modernisme Islam telah memuncak di pertengahan hingga pengujung abad ke-20 sebagai ungkapan kekecewaan atas ideologi-ideologi sekuler transformasi sosial dan keadilan sosial yang mendorong popularitas politik Islam. Arus-arus global pemikiran *salafis*, yang menonjol dalam kebangkitan Islam belakangan di abad ke-20, telah memperkuat kecurigaan-kecurigaan terhadap sufisme yang sebelumnya telah diangkat oleh kalangan muslim modernis yang lebih moderat. Agitasi anti sufisemacam itu telah memainkan perannya dalam kebangkitan Islam Indonesia seperti juga dalam kebangkitan Islam dimana saja. Namun, di abad ke-21 ini, sufisme ternyata tidak hilang dari umat Muslim di seluruh dunia. Sufisme justru sedang menunjukkan kekuatan baru di banyak tempat, meskipun sempat merana di bawah bayang-bayang artikulasi-artikulasi islam lainnya dengan pengakuan publik yang lebih kuat sebagai ortodoks. Sufisme justru sedang menunjukkan kekuatan baru di banyak tempat. Indonesia adalah salah satu tempat di mana sufisme yang seakan pernah tenggelam di pertengahan abad ke-20 kini justru muncul dengan gairah baru dalam bentuk, varian dan ekspresi yang beragam. Dalam konteks inilah tasawuf telah mengalami pemeriksaan ulang yang intensif serta perubahan-perubahan dalam pewarnaannya. Fakta akan gairah baru dalam sufisme di Indonesia yang kini marak di kota-kota besar dan diikuti oleh kelas-kelas menengah cukup menunjukkan fenomena itu. Kegandrungan kalangan kelas menengah terhadap tasawuf menunjukkan bahwa tasawuf hari-hari ini memiliki bentuk-bentuk yang baru. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa di Indonesia ilmu tasawuf dan praktik-praktik spiritual terkait sedang diminati secara antusias dalam sebuah pasar spiritual.

¹ Gerakan-gerakan Islam reformis yang secara umum disebut sebagai *salafis baik* oleh para penyokong atau para pengkritiknya) beraneka ragam, tetapi perujukan di sini adalah kepada gerakan-gerakan di abad kedua puluh yang ingin mengembalikan keimanan yang sejati, di hadapan pengaruh-pengaruh modern yang mengorupsi, dengan membuat model praktik keagamaan yang secara keseluruhan meniru kaum *salaf*, yakni para pendahulu yang saleh (Nabi Muhammad, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikut mereka dari tiga generasi pertama). Sebagian besar orang yang mengaku *salaf* tidak menolak kesemua mazhab fikih abad pertengahan yang dibangun selama tiga abad pertamakeimanan. Tetapi, kaum *salaf* membaca teks-teks kanon (Al-Qur'an dan Hadis) secara selektif dan harfiah dalam cara-cara yang mendiskreditkan banyak praktik Muslim tradisional (termasuk praktik-praktik sufi) sebagai bid'ah. Mereka bersikap memusuhi kepada para pembaharu Muslim modern yang telah mengembangkan penafsiran-penafsiran sumber-sumber agama yang ditempatkan dalam konteks sejarah tertentu untuk menyesuaikan praktik keagamaan dengan kehidupan kontemporer

Tamsil sederhana yang dapat dilihat dari fenomena bentuk-bentuk sufism baru kelas menengah perkotaan adalah program-program keagamaan dalam berbagai bentuk. Mulai dari kursus-kursus dan seminar-seminar dengan tema-tema seputar spiritualitas, kursus-kursus tasawuf, kelas-kelas khusus yang mempejari Islam yang dipandu para tokoh-tokoh dan cendekiawan Islam, hingga program-program televisi yang dipandu para guru, ustadz dan para penceramah yang tampil rapi dan berdandan necis, serta dalam tahap-tahap tertentu juga menghibur. Melalui program pengembangan spiritual khusus yang akhirnya menjelma menjadi cap tertentu itulah akhirnya dipromosikan apa yang oleh Asef Bayat disebut sebagai kesalehan aktif. Inilah yang kemudian oleh Bayat digolongkan sebagai religiusitas gaya baru.²

Di Indonesia, bentuk-bentuk kesalehan aktif sufi ini dipromosikan melalui gaya-gaya baru berceramah di televisi serta melalui berbagai program-program lainnya misalnya zikir. Model serta jenis komunikasi baru yang digunakan oleh para ustadz dan penceramah inilah yang akhirnya membedakan sekaligus menjadi ciri khusus artikulasi-artikulasi baru sufisme di Indonesia. Sebagai sebuah contoh, gaya baru berceramah yang kemudian ditampilkan dalam tayangan di media komunikasi elektronik seperti televisi lokal, youtube maupun facebook adalah Majelis KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy (pengelola Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqin, Purwomartani, Kalasan, Sleman) dalam Majelis Pengajian di Babadan Purwomartani Kalasan Sleman dan Gus Miftah yang mengelola Pondok Pesantren Ora Aji di Purwomartani Kalasan Sleman dalam pengajiannya di kalangan abangan dan selebriti. Dalam program-program tersebut, para anggota jama'ah yang kebanyakan adalah masyarakat perkotaan memilih bukan hanya komitmen kembali ke jalan Tuhan, hidup berbeda dengan Muslim lainnya yang belum membaktikan hidup mereka, tetapi mereka juga mengikuti program tertentu yang dirancang oleh para dai sebagai cara mewujudkan tujuan spiritual yang mereka dambakan.

Melalui interaksi sosial dengan media dakwah yang diambil, praktik-praktik kesalehan aktif begitu menonjol dipertontonkan. Doa-doa bersama yang dilakukan memiliki corak tentang kerinduan kepada Tuhan yang penuh cinta dan penuh pengampunan. Sebagian jama'ah bahkan sering menitikkan air mata. Ditambah lagu-lagu syahdu yang digunakan untuk menghasilkan emosi yang mendalam.

² Asef Bayat, *Making Islam Democratic* (Stanford CA; Stanford University Press, 2007), 150-151.

Semua hal di atas jelas menunjukkan adanya pergeseran-pergeseran serta mode-mode kesalehan yang dihubungkan dengan sufisme. Pilihan media serta jenis komunikasi baru yang diambil jelas menunjukkan akan artikulasi baru sufisme di Indonesia. Hipotesa utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa telah terjadi pergeseran serta penafsiran ulang makna sufisme, yang tidak hanya berputar pada tradisi esoterik semata, tetapi juga terkait dengan dunia mutakhir. Dan pada titik-titik tertentu, antara media, dakwah dan soal spiritual menjadi berkait kelindan dalam dunia sufisme kontemporer.

Pembahasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada masalah kegandrungan masyarakat kelas menengah kota dalam mengikuti praktik-praktik sufisme. Tempat penelitian di fokuskan pada kegiatan-kegiatan pengajian dan zikir rutin yang dilaksanakan di Yogyakarta seperti kegiatan Pengajian Ahad Pagi KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakicy, Gus Miftah pada majlis dzikirnya pada setiap malam Minggu Pahing, Gus Muwafiq dalam Sufisme Jawa Modern dalam kota sendiri yang diikuti oleh para pengusaha Yogyakarta.

Merefleksi dari latar belakang masalah sebagaimana dipaparkan di atas, maka kajian ini ingin menjawab dari 2 permasalahan di bawah ini yaitu ;

1. Bagaimana bentuk sufisme dan religiusitas kelas menengah perkotaan khususnya di Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk komunikasi yang digunakan dalam mbingkai kesalehan dalam bentuk sufisme perkotaan tersebut?

KAJIAN TEORI

Sufisme secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha yang sungguh-sungguh dengan jalan mengasingkan diri sambil bertafakur, melepaskan diri dari segala sesuatu yang bersifat duniawi dan memusatkan diri hanya kepada Tuhan, sehingga seseorang mampu bersatu dengan-Nya.³ Pengertian lain menurut al-Junaidi al Bagdāfi sufisme atau tasawuf adalah pembersihan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekankan sifat *basharah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, member tempat bagi kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas

³ Abdul Qodir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 12.

dasar keabadian, member nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.⁴

Sufisme atau tasawuf dipandang sebagai pengejuwantahan dari ajaran pokok Islam yaitu imam, Islam dan ihsan yang bertujuan menyembah tuhan dengan kesadaran penuh, bahwa manusia ada didekat-Nya, sehingga setiap gerak-gerik manusia sekecil apapun ada dalam pantauan-Nya, dan sebaliknya dengan ajaran tasawuf manusia “melihat’-Nya. Harun Nasution memberi penjelasan bahwa sufisme bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan dan disadari sepenuhnya bahwa hubungan tersebut dari Tuhan, karena inti ajaran tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dalam kontemplasi.⁵

Isi kajian sufisme atau tasawuf dapat digolongkan ke dalam tiga macam bentuk yaitu tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki lebih mengedepankan kemajuan moral daripada kewajiban amaliah manusia. Untuk meraihnya seseorang harus melewati tiga tingkatan yaitu *takhalli* (membersihkan diri dari sifat-sifat tercela lahir dan batin), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (hilangnya hijab dari sifat-sifat *bashariyah*). Tasawuf amali lebih menekankan pada aspek lahir (*sharī’at*) untuk mencapai kesempurnaan batin. Terdapat empat jalan dalam tasawuf amali ini yaitu *sharī’ah*, *tarīqah*, *haqīqah*, dan *ma’rifah*. Sedangkan sufisme falsafi adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi mistis dengan visi rasional dan penungkapan ajarannya menggunakan terminologi falsafi. Istilah-istilah yang digunakan dalam tasawuf ini adalah *fanā’* dan *baqā’* (melebur), *ittiḥād* (menyatu), *Hulūl* (penyatuan), *wahḍatul wujūd* (kesatuan wujud), dan *Ishrāq* (bersinar).

Selain hal di atas teori yang digunakan dalam rangka membedah dan menganalisis kajian tentang sufisme perkotaan ini adalah konsep dan teori yang dirumuskan oleh Bayat dalam memotret model-model religiusitas baru. Konsep tersebut oleh Bayat disebut dengan “konsep kesalehan aktif”. Konsep kesalehan aktif ini akan melihat bagaimana seseorang mengkonstruksi dirinya guna memperlihatkan kadar spiritualitasnya. Konsep ini memang lebih tepat digunakan untuk mengamati fenomena praktik-praktik dan program spiritual yang lebih menonjolkan sisi ritual, dan terutama sekali melalui media dan

⁴ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 28-29.

⁵ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Bulan Bintang: Jakarta, 178) 173.

kelompok-kelompok (jama'ah) pengajian. Di Indonesia, bentuk-bentuk kesalehan aktif ternyata memang lebih banyak dipromosikan oleh gaya-gaya baru berceramah dan beredzikir yang ditayangkan di televisi. Selain itu, juga melalui forum-forum seperti kursus-kursus tasawuf dan kajian-kajian keislaman yang dipandu para cendikia dan ustadz-ustadz. Namun, Bayat mencatat bahwa otonomi yang didorong oleh para pendakwah televisi di Mesir bersifat sempit, hanya suatu langkah ke dalam semacam identitas Muslim yang terlahir kembali dan dalam pemahaman baru tentang Islam yang sesungguhnya telah menyempit lewat pembatasan pemikiran *salafis*. Proyek-proyek mereka adalah suatu penegasan terbatas akan individualitas dalam ketidakleluasaan, meskipun para jemaah terinspirasi untuk melaksanakan proyek pengembangan pribadi yang menjauhkan mereka dari hal-hal yang lebih menyenangkan dan konvensional.

Erat kaitannya dengan konsep kesalehan aktif untuk membedah persoalan obyek kajian, riset ini juga akan menggunakan teori analisis media. Teori analisis media ini penting dipakai karena yang menjadi obyek kajian adalah program-program pengembangan spiritual dan sufism gaya baru yang lebih banyak berhubungan dengan media, terutama media elektronik. Di sinilah diperlukan sebuah analisis mendalam bagaimana media memegang peranan penting dalam mempromosikan program-program pengembangan spiritual gaya baru, yang dipandu oleh para *ustadz*, penceramah ataupun para cendikia. Di sini penting juga dilihat apakah media itu benar-benar netral menyajikan program atau, seperti umumnya institusi bisnis, kepentingan medialah sebetulnya yang lebih utama. Semua itu akan coba dilihat dan dikaji secara lebih mendalam. Terkait dengan media, maka yang tak bisa ditolak adalah bahwa persoalan ini pasti akan berkaitan dan bersinggungan dengan institusi usaha. Ini artinya akan berkaitan pula dengan pasar. Karena itu, penting juga meminjam istilah yang oleh Patrick Haenni disebut dengan Islam Pasar. Karena para guru dan ustadz yang mungkin memandu program-program spiritual baru secara massif menggunakan berbagai media sebagai dakwahnya dan itu artinya sangat terkait erat dengan pasar.

Senada dengan Bayat tentang konsep kesalehan aktif, hasil penelitian yang dilakukan oleh Arif Zamhari dan Julia Day Howell menunjukkan bahwa sufisme gaya baru yang ditampilkan pada masyarakat perkotaan banyak ditampilkan dengan menghadirkan para *habāib* (keturunan Rasulullah SAW) sebagai seorang

pemimpin dalam melaksanakan dzikir dan shalawat. Penampilan ini tentu berbeda dengan majlis dzikir dan shalawat pedesaan yang banyak dikomandani oleh para Kyai, walaupun secara pengorganisasian kedua kelompok ini tidak jauh berbeda seperti pada bentuk tidak memformalkan hubungan antara pemimpin dan jama'ah sebagai seorang guru dan murid, adanya penghormatan sebagai rasa percaya akan kemampuan ilmu agama para *habāib* dan Kyai. Ketertarikan jama'ah pada majlis sufi perkotaan sedikit banyak juga dipengaruhi oleh pemimpin majlis yang dipimpin oleh seorang *habāib* yang keturunan dari Nabi Muhammad SAW.

Lebih lanjut dalam penelitian Zamhari dan Howell dikatakan bahwa ada perbedaan format hubungan antara majlis dzikir perkotaan dan pedesaan, pada majlis dzikir perkotaan hubungan antara pemimpin dan jama'ah terkesan agak longgar dengan kebutuhan untuk mengingat dan berserah diri secara berjama'ah kepada Sang Pencipta sebagai roh dari gerakan dakwahnya. Sementara pada format hubungan pada majlis dzikir pedesaan terkesan kaku, hubungan lebih banyak didasarkan kepada pengakuan akan ilmu agama sang Kyai dan meminta berkah dari Kyai sebagai pemimpin dari majlis tersebut.⁶

Kajian ini bermaksud menyediakan gambaran variasi-variasi sufisme Indonesia dengan mengidentifikasi beberapa hal. Antara lain soal mode-mode kesalehan Islam yang dihubungkan dengan sufisme, serta jenis-jenis jalur komunikasi baru yang membedakan artikulasi-artikulasi baru sufisme di Indonesia. Catatan kritis penelitian ini, meskipun sufisme hanyalah satu arus komunikasi Islam yang melalui jalur tersebut, kita dapat mempelajari jalur-jalur ini dan juga cara-cara para guru dan penceramah mengembangkan sufisme sebagai sumber spiritual yang nantinya memberi tahu banyak hal mengenai dunia sufisme kontemporer.

Ada banyak jalur-jalur komunikasi yang bisa diperhatikan dalam konteks kebangkitan sufisme kelas menengah. Antara lain, pertama, institusi-institusi pendidikan Islam komersial yang menawarkan kursus-kursus dan seminar-seminar dengan model belajar di kelas-kelas universitas. Kedua, program-program keagamaan televisi. Masing-masing dari tata komunikasi Islam ini, tampaknya nmendukung suatu bentuk yang oleh Bayat disebut sebagai kesalehan aktif, tetapi dalam nada yang berbeda.

⁶ Arif Zamhari dan Julia Day Howell, *Taking Sufism to the Streets; Majelis zikir and Majelis Salawat as New Venues For Popular Islamic Piety In Indonesia* (Review of Indonesian and Malaysian Affairs, 2012, Vol 46, No 2), 68-72.

PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa kajian dan penelitian tentang sufisme akan tetapi setiap penelitian yang pernah dilakukan memfokuskan pada hal yang berbeda-beda. Berbagai penelitian tersebut adalah Patrick Haenni dan Husam Tammam pada tahun 2003 mengkaji tentang fenomena kebangkitan sufisme gaya baru di Mesir. Fenomena kebangkitan sufisme gaya baru dan digandrungi masyarakat perkotaan, terutama kelas menengah yang berwujud dalam program-program spiritual khusus dan dikemas dalam dakwah di televisi menunjukkan perkembangan sufisme kelas menengah perkotaan di Mesir. Kajian ini lebih memotret pada pergeseran corak kesalehan Islam yang banyak dipromosikan oleh penceramah-penceramah di Mesir. Haenni menyebut model kesalehan Islam yang dipromosikan lewat para penceramah penghibur di televisi mesir sebagai “Islam Pasar”. Islam Pasar dalam hal ini lebih menekankan artikulasinya berupa konsumerisme yang dipengaruhi Islam dan dikaitkan dengan perkembangan ekonomi neo-liberal.

Muhammad Misbahul Munir melakukan penelitian tentang Neo-sufisme dan Problem Modernitas tahun 2006. Penelitian ini mengkaji tentang neo-sufisme dan focus kajiannya dalah pada pemikiran seyyed Hussen Nasr. Kajian yang tidak jauh berbeda juga dilakukan oleh Muhammad Masduqi Ahyar Tahun 2006 dan Muhammad Ali Murtadlo tahun 2007, keduanya meneliti tentang sufisme dengan fokus pembahasan pada pemikiran Hazrat Inayat Khan dan Jalaludin Rahmat.

Selain itu sesungguhnya terdapat dua karya yang mengupas soal tasawuf yang cukup spesifik, yang ditulis oleh Hamka, yaitu *Tasawuf Modern* dan *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*. Dalam kedua buku ini Hamka pada intinya tetap mempertahankan penolakan kaum modernis terhadap ritual-ritual sufisme rakyat ekstatik yang membesar-besarkan guru sufi. Kedua buku tersebut tidak menyinggung fenomena sufisme kontemporer yang saat telah mengalami varian-varian baru dan beragam pewarnaan sebagai akibat pergeseran corak kesalehan dalam Islam. Hal tersebut tentu karena waktu itu kemajuan teknonogi tidak sepesat sekarang dan penetrasi ekonomi global juga belum semasif seperti saat ini. Schingga tentu saja bentuk-bentuk religiusitas gaya baru mungkin juga belum muncul.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan obyek kajian pada penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada fenomena kebangkitan sufisme kelas menengah perkotaan yang saat ini semakin memperlihatkan

bentuknya dalam model dan pola baru seperti terlihat di Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat fenomema keberagaman seperti apakah yang sesungguhnya sedang terjadi.

METODE PENELITIAN

Paradigma dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang dipakai adalah studi kasus.⁷ Melalui metode ini diharapkan fenomena sufisme kelas menengah perkotaan di Yogyakarta dapat diungkap dan dielaborasi lebih komprehensif untuk kemudian dilakukan sebuah analisis mendalam. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini langsung terjun ke lapangan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan cara menguji keabsahan data suatu studi, yaitu untuk menguji terpercayanya dan menegaskan bahwa data-data yang terangkat dari lapangan benar-benar data yang valid dan kredibel. Guba dan Noeng Muhajir mengungkapkan ada tiga teknik yaitu, *pertama* memperpanjang waktu tinggal dengan mereka, *kedua*, observasi lebih tekun, dan *ketiga* menguji secara triangulasi. Peneliti menggunakan observasi lebih tekun dengan memperhatikan intensitas interaksi dengan responden untuk menghindari biasanya data dan menguji secara triangulasi

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya dilakukan sejak awal kegiatan penelitian dilakukan sampai akhir penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan alur kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman⁸ yaitu *data reduction, data display and conclusion drawing/verivication*.

Langkah analisis data dalam model ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Pengumpulan data tentang religiusitas gaya baru dalam bentuk fenomena kebangkitan sufisme kelas menengah perkotaan di Yogyakarta dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian direduksi dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan pemecahan masalah penelitian.

Setelah direduksi, kemudian ditentukan komponen yang terfokus untuk diamati dan diwawancara, yaitu mengenai fenomena kebangkitan sufisme kelas

⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001), 151.

⁸ Miles, M.B, dan Haberman, A.M, *An Expeded Sourcebook; Qualitative Data Analysis, J, 2nd ed* (Sage Publications, 1994), 21.

menengah perkotaan di Yogyakarta. Hasil wawancara dan pengamatan kemudian direduksi kembali dan diarahkan untuk menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Langkah berikutnya adalah menyederhanakan menyusun secara sistematis hal-hal yang pokok dan penting dan membuat abstraksi untuk memberi gambaran yang tepat. Proses pemilihan data diarahkan kepada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, serta diformulasikan secara sederhana, disusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang lebih substantif, dari sini kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Beberapa bentuk pola sufisme kelas menengah perkotaan di Indonesia secara umum mengambil peran sebagai apa yang disebut oleh Bayat sebagai kesalehan aktif dengan cara lebih banyak dipromosikan oleh beberapa gaya baru berceramah dan berdzikir yang ditayangkan di televisi, pengajian terbuka untuk masyarakat umum, berdzikir terbuka untuk umum ataupun jama'ah dari ustazd tertentu, selain itu, juga melalui forum-forum seperti kursus-kursus tasawuf dan kajian-kajian keislaman yang dipandu para cendikia dan ustazd-ustadz.

Pola sufisme kelas menengah perkotaan di Yogyakarta selain dipengaruhi oleh sosial budaya yang melingkupi terhadap masyarakat serta jama'ah ustazd, juga dipengaruhi oleh latar belakang terhadap ustazd yang bersangkutan. Latar belakang pendidikan serta relasi komunikasi yang dibangun oleh sang ustazd mempengaruhi pola sufisme yang dikembangkannya.

Maka secara garis besar pola sufisme kelas menengah diperoleh tiga pola yang dapat dijelaskan berikut ini.

a. Pengajian yang Dipimpin Oleh Gus Miftah

Gus Miftah dengan nama lengkap Miftah Habiburrahman merupakan alumnus Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga dapat menjadi inspirator pada para jama'ah yang hadir di acara pengajian yang diselenggarakannya baik di pondok pesantren yang didirikannya atau di hadapan publik ketika beliau diundang sebagai pembicara. Gus Miftah memiliki pondok pesantren yang bernama Pondok Pesantren Ora Aji di Tundan, Kalasan, Yogyakarta. Pondok pesantren tersebut memiliki santri sebanyak 50 yang terdiri dari 14 santri putri dan 36 santri putra. Aktifitas rutin yang dilakukan setiap hari oleh santri mengaji Kitab *al-Taqrīb*. Setiap malam Selasa, santri mengikuti kegiatan *muḥadārah* (pidato), sebagai latihan untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Pada malam Jum'at, di

Pondok Pesantren Ora Aji dilaksanakan kegiatan dzikir *Nāriyah* yang diikuti oleh semua santri. Shalawat *Nāriyah* ini dilaksanakan sebanyak 1 dejabat (70 kali). Amalan lain yang dilakukan oleh santri adalah shalat tahajud dan dzikir yang dilakukan secara berjama'ah sampai waktu subuh tiba dan dilakukan pada malam jum'at sampai malam minggu secara rutin. Hari Senin sampai Kamis santri wajib menyampaikan hafalan Al Qur'an kepada KH Robert Nasrullah Al-Hafidz.

Selain kegiatan rutin yang diikuti oleh para santri, Gus Miftah juga menyelenggarakan pengajian akbar setiap malam Minggu Pahing bertempat di Pondok Pesantren Ora Aji. Pengajian ini berbeda dengan pengajian-pengajian pada umumnya. Pengajian setiap malam Minggu Pahing ini menghadirkan artis Indonesia yang diundang langsung oleh Gus Miftah. Artis yang pernah hadir di Pondok Pesantren Ora Aji di antaranya Ayu Azhari, Aura Kasih, Ustad Yusuf Mansyur, Desy Ratna Sari, Anang Hermansyah, dan masih banyak lagi. Pengajian malam Minggu Pahing dihadiri rata-rata 1.000 jama'ah dari berbagai kalangan dan berbagai daerah di Provinsi DIY maupun luar Provinsi DIY, terlihat dari cara berpaian jama'ah, kendaraan yang digunakan, cara berkomunikasi. Pelaksanaan pengajian malam Minggu Pahing dilaksanakan setelah sholat Isya' atau sekitar pukul 19.30. Rangkaian pengajian malam Minggu Pahing ini adalah terdiri dari *Mujāhadah*, hiburan dari bintang tamu, tausyiah oleh Gus Miftah, diakhiri dengan doa. *Mujāhadah* yang dilakukan merupakan Dzikir Ghofilin. Pada saat mujahadah dilaksanakan, para jama'ah mengikuti dengan khushyuk, dan hampir semua jama'ah sudah hafal dengan bacaan-bacaan Dzikir Ghofilin tersebut. Gus Miftah memiliki aktifitas dakwah di luar pesantren yang cukup tinggi. Tidak jarang Beliau menghadiri undangan sebagai penceramah di luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam menyampaikan ceramah, Gus Miftah tidak jarang menyampaikan candaan atau humor untuk menghibur para jama'ah. Sehingga jama'ah tidak bosan dan dapat menghilangkan kantuk di malam hari. Kegiatan pengajian yang dilakukan oleh Gus Miftah di Pondok Pesantren Ora Aji, juga direkam dengan kamera dan ditampilkan di televisi dan *youtube*. Selain itu, bentuk komunikasi yang digunakan oleh Gus Miftah adalah mengadakan beberapa ceramah ilmiah di kampus-kampus seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Negeri Yogyakarta.⁹

⁹ Hasil wawancara dengan salah satu santri putri Gus Miftah.

b. Pengajian yang Dipimpin Oleh KH Hamdani Bakran Adz-Dzakiy

K.H. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy merupakan alumnus Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau memiliki Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien yang beralamat di Babadan, Purwomartani, Kalasan Sleman Yogyakarta. K.H. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy dalam menggerakkan Pondok Pesantren tidak mengikuti aliran tarikat tertentu yang ada di Indonesia. Orang tua K.H. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy memiliki tarikat Qodariyah, akan tetapi beliau tidak mengikuti seutuhnya tarikat tersebut justru mengembangkan ajaran-ajaran yang telah ada dengan memperhatikan kondisi santri, masyarakat, dan jama'ah. Selain itu, amalan tasawuf yang dilakukan sehari-hari memperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy melalui gurugurunya selama berada di Yogyakarta, sebagai contoh Kyai Ali Maksum, Kyai Pandanaran, Kyai Mufid. KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy menyelenggarakan berbagai aktifitas dalam Pondok Pesantren di antaranya dinniyah, pendidikan formal, pendidikan nonformal untuk para santri, dan pengajian untuk umum.

Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, yang lokasinya terpisah dengan area Pondok Pesantren. Pendidikan nonformal diperuntukkan santri dengan *background* pendidikan dari tsanawiyah hingga sarjana. Dalam Pondok Pesantren ada istilah Murid Pilihan yang terdiri dari santri yang memenuhi/mumpuni syariatnya. Amalan-amalan yang dilakukan oleh santri diantaranya:

1. Mengaji kitab kuning
2. Mengaji kitab tasawuf seperti *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya al-Ghazālī
3. Dzikir
4. Doa khusus yang harus diamalkan.

Di Pondok pesantren bahkan ada santri yang telah mengikuti KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy selama 15 tahun. Santri tersebut bergabung di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien sejak duduk di bangku MTs hingga saat ini telah menjadi sarjana.

Selain aktifitas di atas, pada pagi hari sampai dengan sore hari atau pukul 05.30–17.30, santri difasilitasi oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy untuk mengembangkan kewirausahaan. Kegiatan kewirausahaan ini terdiri dari usaha batik, perdagangan, perikanan, dan studio rekaman. Kegiatan kewirausahaan ini tidak hanya tertutup untuk santri, akan tetapi juga dibuka untuk umum.

Masyarakat luar diperbolehkan bergabung dalam kegiatan kewirausahaan ini. Tujuan KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy mengembangkan kewirausahaan ini adalah memberikan kesempatan kepada para santri dan pemuda sekitar untuk menggerakkan kegiatan ini, sehingga para santri dan pemuda sekitar dapat mengembangkan perekonomian mereka melalui aktifitas-aktifitas kewirausahaan. Dengan kata lain, pada waktu pagi-siang dapat dimanfaatkan oleh santri dan pemuda memperoleh pemasukan keuangan dan di malam harinya mereka memperoleh pemasukan kerohanian dan amal ibadah.

Pengajian untuk kalangan umum juga diselenggarakan oleh pihak pondok pesantren. Pengajian ini terdiri dari dua aktifitas yaitu pengajian tentang etika berusaha-*leadership* dan pengajian propetik intelegent. Pengajian Etika berusaha dan *leadership* rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 09.00–11.00, sedangkan pengajian profetik *intelegent* dilaksanakan pada hari Ahad pukul 09.00–11.00. Pengajian etika berusaha dan *leadership* ini dilaksanakan guna membangun kemampuan kewirausahaan yang tetap mengedepankan nilai-nilai Islami. Selain kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan oleh pemuda, pemuda dapat mengembangkan amal ibadah melalui aktifitas kewirausahaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam dan mengikuti sunah Rasulullah. Pengajian yang dilaksanakan pada hari Ahad pagi, berisi tentang propetik intelegent, yang mengajak kepada para jama'ah untuk mengamalkan kecerdasan Rasulullah SAW. dalam membangun hidup. KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy telah memiliki beberapa buku yang dapat dikonsumsi oleh semua kalangan diantaranya *Profetik Intelegent*, *Profetik Interpreneour*, dan *Profetik Education*. Materi dalam buku-buku itulah yang diuraikan oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy dalam pengajian Sabtu dan Ahad pagi.

KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy juga menyampaikan.

“Kalo mengisi pengajian di luar, saya justru jarang. Lebih banyak saya mengisi training khusus, seperti *leadership*, pembekalan pra Bhakti (BUMN) se-Indonesia, yang terdiri dari calon pensiunan se-Indonesia (diutamakan 4 bulan pengabdian terakhir mereka). Isi dari training khusus ini adalah memotivasi dan memberikan pandangan kepada calon pensiunan tentang aktifitas setelah pensiun dan amalan-amalan saleh yang dapat ditingkatkan.”¹⁰

¹⁰ Hasil wawancara dengan K.H. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, pada tanggal 16 September 2016.

Melalui kegiatan training seperti *leadership* dan pembekalan pra-Bhakti yang telah dijelaskan di atas, KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy menyampaikan tentang ajaran tasawuf dengan konsep integrasi impelementasi ajaran tasawuf dengan tuntutan kemajuan zaman. Tasawuf tidak berarti mengasingkan diri dari kehidupan modern yang selalu berubah ini, tetapi harus terintegrasi sehingga ajaran tasawuf yang diamalkannya dapat selalu bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Beliau menekankan pada amalan-amalan saleh yang seharusnya senantiasa dilakukan di hari-hari tua seorang pensiunan dengan tujuan mendapatkan ridha Allah SWT. dan bekal untuk menghadap-Nya.

Gaya pengajian KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy memiliki perbedaan dengan para Kyai pada umumnya. KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy menyampaikan materi melalui laptop dan LCD (*Liquid Crystal Display*). Berdasarkan pengamatan peneliti, saat pengajian berlangsung para jama'ah mencatat hal-hal penting yang disampaikan KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy dan ditampilkan dalam LCD. Forum ini memberikan kesempatan kepada jama'ah untuk bertanya tentang hal yang belum dipahami. Beberapa jama'ah mengajukan pertanyaan berdasarkan kekurangpahaman mereka terhadap materi dan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi yang diperoleh, terjadi interaksi aktif antara KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy dengan jama'ah. Jama'ah pengajian KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiy pada hari Ahad pagi 80% terdiri dari mahasiswa dan akademisi. Jama'ah ini terdiri dari mahasiswa, dosen, pengusaha, dan santri pondok pesantren Roudhotul Muttaqien.

c. Pengajian yang Dipimpin Oleh Gus Muwafiq

Pengajian yang dilakukan oleh Gus Muwafiq, dengan nama lengkapnya adalah Ahmad Muwafiq banyak dilakukan dengan diundang sebagai pembicara oleh panitia pengajian tertentu. Gus Muwafiq adalah seorang pembicara atau penceramah publik yang pernah menjadi ketua PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) IAIN Sunan Kalijaga pada era 90-an. Pada pengajian yang dilakukannya beliau lebih banyak memberikan *tausiyah* dan menjadi pemimpin doa pada saat acara pengajian yang dilakukannya akan berakhir. Bentuk atau pola kesalehan sufi yang dilakukannya lebih banyak diperankan sebagai pemimpin doa dan pembicara. Tetapi acara dzikir dan pengajiannya banyak juga yang mencerminkan pola dzikir kaum sufi dengan rentetan acara seperti; pembacaan maulid, mujahadah dan terakhir ditutup dengan pengajian.

Gus Muwafiq memiliki aktifitas dakwah di luar Pesantren yang cukup tinggi. Tidak jarang Beliau menghadiri undangan sebagai penceramah di luar provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai contoh, Beliau juga diundang sebagai pemateri atau penceramah di berbagai organisasi kemasyarakatan, seperti manjelis ta'lim dan dzikir Idola Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo. Beliau juga memberikan materi pada forum pertemuan di kantor PWNu Yogyakarta. Sebagai mantan ketua PMII Yogyakarta beliau juga diundang untuk memberikan pelatihan dasar tentang kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Di Pondok Pesantren yang dikelola oleh Gus Muwafiq, beliau juga mengadakan dzikir bersama masyarakat sebagai contoh pada beberapa momen tertentu seperti tahun baru Hijriah, Rabu Pungkasan.

Secara umum dalam acara dzikir tersebut jama'ah diajak berdzikir dengan jumlah tertentu penuh dengan kekhusyuan sehingga banyak yang meneteskan air mata. Jama'ah diajak untuk mengenali dirinya siapa sebenarnya manusia itu, apa tujuan hidupnya di dunia, memperbanyak mensyukuri nikmat Allah SWT. dan cinta Rasulullah SAW. banyak bertaubat (*istighfār*) yang pada akhirnya jiwa mereka menjadi tentram, senang dan penuh *tawādu'*. Sebab apapun fungsi mereka dengan status sosial yang beraneka ragam akan menjumpai mati dan yang berat adalah dimintai pertanggungjawabannya atas semua perbuatan yang telah dilakukan. Salah satu simbolnya utamanya pada pengajian yang dilakukan oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey adalah mereka berpakaian serba putih, baik dari jama'ah perempuan maupun laki-laki. Pada momen-momen tertentu, mereka mengundang pejabat tingkat daerah ataupun nasional dan para tokoh negeri ini dengan melakukan dzikir bersama pada acara peringatan hari besar misalnya Maulid ataupun ketika ada bencana alam yang terjadi di negeri ini.

Dari ketiga fenomena sufi perkotaan tersebut berbeda satu dan lainnya. ada karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Tetapi mempunyai muara yang sama yaitu dalam rangka meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. dan menghidupkan sunnah-sunnah rasul-Nya. Dengan memperbanyak atau paling tidak seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani salam menjalani sisa hidup di dunia. Tidak bisa memang mereka disatukan karena berangkat dari materi kajian yang berbeda di samping juga kominutas dan sasaran gerakan yang berbeda pula. Namun demikian keberadaan mereka sebagai gerakan sufi perkotaan yang berada di tengah kota seperti Jakarta ini merupakan fenomena tersendiri bagi

kota Jakarta sebagai ibu kota negara yang penuh hingar-bingar, aneka gaya hidup, budaya serta kemodernan masyarakatnya.

Bahagia mempunyai ukuran yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Ada yang berkata bahagia itu diukur dari banyaknya materi yang didapatkan, yang lain mengukurnya dari keberhasilan karir, ilmuan dan seterusnya. Ukuran-ukuran tersebut bisa jadi benar jika diukur dari segi material, namun banyak orang sukses tetapi mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Merusak dan membunuh karakter kepribadiannya dengan cara melakukan perbuatan yang tidak terpuji, seperti tindakan-tindakan asosial. Faktor utamanya adalah jiwa mereka yang kosong dari nilai-nilai rohaniyah. Sementara nilai tersebut hanya terdapat dalam komunitas dan tempat tertentu saja yaitu masjid, pesantren dan majlis ta'lim, kelompok zikir atau kajian-kajian tasawuf.

Pada kelompok-kelompok zikir dan kajian tasawwuf ini banyak terdapat para eksekutif, konsultan, ahli profesi, cendekiawan, politikus, ekonom, budayawan dan lain-lain. Mereka sangat sukses dalam kehidupan duniawinya, namun merasa kurang bahagia secara batiniah. Merasakan kegelisahan batin, ada kegelisahan dalam dirinya mereka yang menuruti nafsu lawwamah dengan mengambil jalan yang justru menambah kegersangan diri. Seperti ke diskotik, pub, dari satu hotel ke hotel lain. Tetapi tidak sedikit juga yang menempuh jalan yang benar dengan merapatkan diri kepada agama, yaitu melalui pendalaman ibadah, baik berupa ibadah *mahdah* ataupun pendalaman zikir melalui dengan berbagai macam kegiatan.

Dari ketiga fenomena sufi perkotaan tersebut berbeda satu dan lainnya. ada karakteristik tersendiri yang menjadi ciri khasnya. Tetapi mempunyai muara yang sama yaitu dalam rangka meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. dan menghidupkan sunnah-sunnah rasul-Nya. Dengan memperbanyak atau paling tidak seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani selama menjalani sisa hidup di dunia. Ciri khas ini tidak dapat disatukan karena berangkat dari materi kajian yang berbeda di samping juga komunitas dan sasaran gerakan yang berbeda pula. Namun demikian keberadaan mereka sebagai gerakan sufi perkotaan yang berada di Yogyakarta ini merupakan fenomena tersendiri bagi kota Yogyakarta sebagai kota pelajar yang cenderung lebih modern masyarakatnya.

Beberapa bentuk komunikasi dan jaringan yang digunakan oleh ketiga ustazd tersebut di atas guna membongkar kesalahan sufisme perkotaan adalah dengan pengajian secara terbuka yang diselenggarakan baik di dalam pondok pesantren yang dipimpinnya ataupun ditempat umum yang diselenggarakan oleh panitia pihak luar dengan ustadz yang bersangkutan sebagai pembicara. Untuk kasus Gus Muwafiq, bentuk dhikir dan pengajian lebih banyak dilakukan di luar Pondok Pesantren, karena beliau lebih terkenal sebagai kyai panggung yang mempunyai komunitas atau jama'ah diberbagai daerah di wilayah DIY dan Jawa Tengah. Bentuk komunikasi yang digunakan banyak dilakukan dengan satu arah dengan melibatkan jama'ah sebagai makmumnya. Dzikir dilakukan dengan cara membaca surat tertentu dalam al-Qur'an misalnya (surat *al-Ikhlās* 11 kali) yang dipimpin oleh ustazd bersangkutan dan diakhiri dengan doa. KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey selain melakukan pengajian dan dzikir di pondok yang dipimpinnya, beliau banyak menyelenggarakan pelatihan "olah hati" dengan konsep lembaga *Center of Prophetic Intelligence*. Lembaga yang dilengkapi sumber daya dari psikolog UGM ini telah menyelenggarakan berbagai macam pelatihan dan workshop di berbagai instansi baik pemerintah ataupun swasta, misalnya Departemen Dalam Negeri RI, Kemenag DIY, PT TIKI Jalur Nugraha Ekakurir (JNE) Yogyakarta dan lain-lainya.

Pelatihan *prophetic intelligence* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqin dilaksanakan setiap hari Minggu dari jam 9 sampai 11 siang. Pelatihan ini diikuti oleh beberapa peserta dengan berbagai profesi dan *background* seperti pengusaha, dosen, guru dan mahasiswa dan santri. Pelatihan kewirausahaan juga diselenggarakan di Pondok Pesantren Raudhatul Mutaqin. Pelatihan ini diselenggarakan setiap hari Sabtu jam 9 sampai dengan jam 11, dengan peserta santri dari dalam serta masyarakat pada umumnya yang terdiri dari mahasiswa, petani, pengusaha muda dan lainnya.

Selain itu KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey juga tercatat sebagai dosen luar biasa pada berbagai kampus di wilayah DIY seperti Psikologi UII, Ekonomi UCY, yang tentunya selain kapasitas beliau sebagai trainer, beliau juga mengajar psikologi seperti layaknya akademisi. Pada cara workshop dan pelatihan yang diselenggarakan di beberapa instansi serta perguruan tinggi komunikasi lebih banyak dilakukan secara dua arah, dengan cara mendengarkan keluhan bahkan masukan dari peserta workshop ataupun pelatihan.

DISKUSI HASIL PENELITIAN

Beberapa model spiritualitas yang ditampilkan oleh beberapa ustadz di atas merupakan spiritual model baru, utamanya pada KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dan Gus Miftah. Model spiritual yang mengaduk-aduk emosi, yang ditampilkan Gus Miftah dengan jama'ah yang juga berasal dari kalangan selebritas, yang dalam setiap dakwahnya selalu dipenuhi cerita dramatis keseharian. Para ustadz ini menyasar segmen kaum kelas menengah perkotaan yang memang haus sentuhan agama, dengan metode yang bisa masuk dalam dunia mereka. Model seperti dalam perjalannya akhirnya menjadi semacam religiusitas gaya baru yang oleh Bayat sebagai kesalehan aktif.

Fenomena semacam di atas bisa dilihat dalam keberagaman di tanah air. Sejumlah penceramah penghibur Indonesia dengan peringkat tinggi di abad ke-21 juga mempromosikan kesalehan aktif melalui program pengembangan spiritual dan menjelma cap tertentu, misalnya dakwahnya Abdullah Gymnastiar dengan manajemen qalburnya, walaupun saat ini mengalami penurunan ratingnya.

Pola sufisme yang terjadi pada kelas menengah perkotaan, khususnya pada pengajian Gus Miftah ini berbeda dengan pengajian-pengajian pada umumnya yaitu menghadirkan artis Indonesia. Sedangkan pola sufisme pada KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tidak secara ketat mengikuti aliran tarikat tertentu yang ada di Indonesia akan tetapi mengembangkan ajaran-ajaran yang telah ada dengan memperhatikan kondisi santri, masyarakat, dan jama'ah. Pola sufisme pengajian Gus Muwafiq hampir sama dengan pola sufisme pada pengajian 2 Kyai sebelumnya, perbedaannya terletak tidak mengundang artis, dan hanya dihadiri oleh masyarakat sekitar. Persamaan ketiga pengajian tersebut terletak pada bentuk rangkaian kegiatan pengajian yaitu diawali dengan dzikir bersama-sama.

Uraian di atas sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bayat sebagai kesalehan aktif. Kesalehan aktif ini tampak pada beberapa aktifitas yang menunjukkan adanya kursus-kursus dan seminar-seminar dengan tema seputar spiritual seperti yang dilakukan oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey melalui kegiatan kursus/seminar kewirausahaan Islami, Profetik *Intelegent*, dan seminar *leadership* pembekalan pra Bhakti (BUMN) se-Indonesia. Sedangkan yang dilakukan oleh Gus Miftah dan Gus Muwafiq yaitu mengundang artis dalam

pengajian rutin selapan sekali sesuai dengan teori Bayat tentang kegiatan ceramah yang dipandu oleh ustadz dan penceramah yang tampil rapi, serta dalam tahap-tahap tertentu juga menghibur.

Tiga kelompok di atas merupakan aliran sufisme modern yang menolak adanya sifat zuhud dan taklid yang berlebihan, serta mengkultuskan mursyid. Hasil ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Julia Day Howell yang mengatakan bahwa sufi modern berusaha untuk mensinergikan praktik sufi dengan syariat dan fiqih yang disesuaikan dengan kehidupan modern.¹¹

Bentuk sufisme modern menunjukkan adanya prinsip keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Pengejaran terhadap kepentingan akhirat sendiri tidak akan berhasil apabila tidak diikuti dengan pencapaian dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sifat zuhud tidak lagi ditonjolkan dalam membangun sufisme modern. Keadaan ini sejalan dengan kondisi ketiga tokoh agama yang telah dibahas sebelumnya, ditunjukkan dengan fasilitas-fasilitas modern yang digunakan, seperti alat komunikasi, alat transportasi, dan tempat tinggal.

Bentuk komunikasi yang dijalankan antara Kyai dengan jama'ah antara lain dzikir, doa, dan shalawat. Bentuk komunikasi tampak pada pengajian yang dilakukan oleh ketiga Kyai atau Gus tersebut baik pada pengajian umum maupun pengajian untuk santrinya sendiri. Ini merupakan model komunikasi sufisme modern. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh teori Asef Bayat yaitu interaksi antara Kyai atau Gus dengan masyarakat dan jama'ah melalui media shalawat, dzikir, dan doa, meskipun ketiganya memiliki pola yang berbeda dalam melakukan ketiga hal tersebut. Perbedaan ini dapat dilihat pada pengajian Gus Miftah dan Gus Muwafiq sering dilakukan di luar pondok pesantren, sedangkan pengajian Kyai Hamdani sering dilakukan di dalam pondok pesantren. Selain itu, bentuk dzikir ketiga Kyai atau Gus berbeda terutama pada konten amalan serta cara menyampaikan dzikir kepada jama'ah. Selanjutnya, Kyai Hamdani juga melakukan training atau pelatihan kewirausahaan dan leadership yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai sufisme. Hal ini sesuai dengan teori Bayat tentang institusi-institusi pendidikan Islam komersial yang menawarkan kursus-kursus dan seminar-seminar dengan model belajar di kelas-kelas universitas.

¹¹ Julia Day Howell, *Introduction: Sufism and Neosufism in Indonesia Today*, Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol.46, No.2 (2012), 1-24.

Dari ketiga Kyai atau Gus di atas, ditemukan bentuk-bentuk sufisme modern yang tampak pada performance yang diperankan seorang jama'ah kepada Kyai, bahwa tidak ada hubungan yang sangat ketat antara Kyai dan jama'ah atau santri. Hubungan antara murid dan Kyai lebih ditekankan pada kebutuhan murid dan Kyai, bahwa murid membutuhkan ilmu yang diinginkan dan dibutuhkan terkait dengan keinginan melepaskan problematika kehidupannya melalui amalan tasawuf, sedangkan Kyai atau Gus bisa memberikan kebutuhan murid melalui dzikir dan doa yang dilakukan oleh Kyai. Relasi antara Kyai dan jama'ah yang terbangun pada fenomena sufi di wilayah Yogyakarta merupakan bentuk religiusitas gaya baru masyarakat urban. Sebuah gerakan yang ingin membangun hubungan dialogis antara sufisme yang dulunya dianggap kaku terhadap perubahan social masyarakat perkotaan yang cenderung materialistik, dan bentuk religiusitas gaya baru ini yang dianggap bisa bertahan terhadap perubahan social masyarakat yang melingkupinya.

PENUTUP

Pola sufisme yang terjadi pada kelas menengah perkotaan, khususnya di Yogyakarta adalah bentuk sufi modern yang tidak terikat pada satu aliran tarikat tertentu tetapi lebih mengembangkan pada aliran tarikat yang sudah ada dan tidak ada hubungan yang sangat ketat antara Kyai dengan jama'ah atau santri. Adapun bentuk komunikasi yang dijalankan antara Kyai dengan jama'ah meliputi dzikir, doa, dan shalawat serta training-training kewirausahaan dan leadership yang menanamkan nilai-nilai sufisme.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Mukaffi, Abdurrahman. *Rapot Merah Aa Gym; MQ di Penjara Tasawuf*. Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic*. Stanford CA; Stanford University Press, 2007.
- Darmadi, D. "Urban Sufisme; The New Flourishing Vivacity of Contemporary Indonesia Islam". *Studi Islamika*, 8 (1). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Djaelani, Abdul Qodir. *Koreksi Terhadap ajaran tasawuf*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

- Gilsenen, M. *Saint and Sufi in Modern Agypt*. Oxford: Oxford University press, 1973.
- Haenni, Patrick dan Husam Tammam. 'Egypt's Air-conditioned Islam' September, di <http://mondediplo.com>, diakses Februari 2012.
- Hamka. *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Jakarta: Pustaka Islam, 1962
- _____. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, Jakarta, 1939.
- Nafis, Muhammad wahyuni (ed.). *Religius Islam*. Jakarta: Paramadina, 1993.
- Nasution, Harun. *Falsafah dna Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bitang: Jakarta, 1973.
- Hoffman, V.J. *Sufism. Mystic, and Saint in Modern Egypt*. Columbia: University of South Corolina Press, 1995.
- Howell, J.D. "Repackaging Sufism in Urban Indonesia". *ISIM Review*. 2007
- _____. "Modernity and Islamic Spirituality in Indonesia's new Sufi Networks", dalam M. van Bruinessen dan J.D.Howell (ed.), *Sufism and the Modern in Islam*, London: IB Tauris, 2007.
- _____. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival". *Journal of Asian Studies*. 60 (3), 2001.
- _____. *Introduction: Sufism and Neosufism in Indonesia Today*. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*. Vol.46, No.2, 2012.
- K. Permadi. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Miles, Matthew b. & A. Michel Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta, UI Press, 1992.
- _____. *An expended sourcebook; qualitative data analysis*, London, Sage Publications, 1994.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya: Bandung, 2002.
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2001.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Mizan, Bandung: 1995.
- Zamhari, Arif dan Julia Day Howell. *Taking Sufism to the Streets; Majelis zikir and Majelis Salawat as New Venues For Popular Islamic Piety In Indonesia*. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*. Vol 46, No 2. 2012.